

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Hardani (2020 : 271) menyatakan bahwa kajian pustaka adalah suatu dukungan, evidensi ilmiah, dan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Menurut Hery (2017 : 107) teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif memiliki ciri pemecahan masalah atau problem solving yang disesuaikan dengan realitas praktik akuntansi. Tujuan dari pendekatan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Salah satu contoh dalam penggunaan teori positif adalah hipotesa mengenai program pemberian bonus hipotesa ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, akan berusaha memaksimalkan bonusnya melalui penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dan pada akhirnya memperbesar bonus. Teori ini akan dapat menjelaskan atau memprediksi perilaku manajemen dalam hal program pemberian bonus (*bonus plan*).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam buku Hamonangan (2020:250) teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ada 3 hipotesis yang dapat mendorong manajer memilih suatu prinsip akuntansi, antara lain:

- 1) Hipotesis bonus plan, menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan guna untuk meningkatkan nilai bonus yang dapat diperoleh.
- 2) Hipotesis Debt/Equity, memprediksikan semakin tinggi rasio debt to equity (DER) suatu perusahaan, kemungkinan manajer akan menggunakan metode akuntansi yang mampu meningkatkan pendapatan.
- 3) Hipotesis Political Cost, memprediksikan bahwa perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan yang kecil akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal perusahaan.

Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman pada bagi pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut. Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktek akuntansi yang ada dalam masyarakat. Hubungan teori akuntansi positif dengan penelitian ini karena hipotesis-hipotesis yang terdapat dalam teori ini dapat digunakan dalam keputusan manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

2.1.2 Teori Keagenan

Anna Sutrisna (2019 : 58) menyatakan bahwa teori agensi (*agency teori*) merupakan salah satu aliran riset akuntansi, dimana penelitian teori agensi bisa bersifat deduktif atau induktif dan merupakan kasus khusus riset ke perilaku. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa individu bertindak demi kepentingan sendiri.

Asumsi penting lainnya menyebutkan bahwa perusahaan merupakan tempat (*locus*) atau titik pertemuan (*Intersection point*) Bagi berbagai jenis hubungan kontraktual yang terjadi di antara manajemen, pemilik, kreditor dan pemerintah.

Oleh karena itu, teori agensi berfokus pada kos-kos pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antar berbagai pihak.

Hubungan keagenan tersebut mencakup perjanjian pinjaman (*bond covenant*), kompensasi manajemen, kontrak-kontrak dan ukuran perusahaan. Perjanjian pinjaman seringkali menentukan tingkat rasio, seperti rasio utang terhadap ekuitas. Pelanggaran terhadap tingkat maksimum tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan teknis. Semakin dekat batasan utang terhadap ekuitas, semakin mungkin manajemen akan memilih alternatif-alternatif akuntansi yang akan meningkatkan *income*. Dalam hal kontrak kompensasi manajemen, manajemen akan berupaya untuk memilih metode-metode yang meningkatkan *income* dan juga meningkatkan bonus. Riset positif akuntansi positif yang dimaksud untuk menguji hipotesis-hipotesis teori agensi menekankan anggapan mengenai pertalian antara perusahaan-perusahaan yang sangat besar dengan campuran tangan pemerintah, yang akan mendorong dipilihnya alternatif - alternatif akuntansi yang menurunkan *income*. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi oleh perusahaan dipengaruhi oleh efek metode tersebut terhadap kontrak-kontrak keagenan.

Menurut Hamonangan (2020 : 256) Permasalahan keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer menimbulkan biaya ekuitas (*equity agency cost*). Terdapat tiga macam biaya keagenan yaitu :

- 1) Biaya *monitoring*, biaya ini dikeluarkan oleh Principal untuk membatasi aktivitas agen yang berbeda kepentingan dengan principal.
- 2) Biaya *bonding*, biaya ini dikeluarkan oleh agen untuk memberikan kepastian kepada principal bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan investor. Pemegang saham hanya mengizinkan *bonding cost* terjadi jika biaya tersebut dapat mengurangi *monitoring cost*.
- 3) *Residual loss* adalah kemakmuran dalam nilai mata uang yang turun sebagai akibat pembeda kepentingan. Penurunan kemakmuran ini terjadi karena perbedaan antara keputusan agen dan keputusan-keputusan yang akan memaksimalkan kemakmuran principal.

Kaitan teori keagenan dengan konservatisme yaitu semakin padat modal suatu perusahaan menunjukkan semakin besar proteksi yang dilakukan oleh pihak investor. Misalnya dengan melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap kinerja manajer. Sehingga hal tersebut akan menekan tindakan perekayasa laba karena manajer akan cenderung bersikap hati-hati (konservatif) dalam melaporkan laba (Nurul dan Muhammad, 2020).

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang baik untuk semua pemakai laporan keuangan.

2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Maria dan Luciana (2018) dalam jurnalnya mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai berikut:

“Konservatisme adalah sebuah prinsip perusahaan yang berhati-hati dalam menentukan setiap nilai yang ada di laporan keuangan. Nilai yang ada di pos-pos keuangan mengungkapkan segala biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati dalam semua kemungkinan yang akan terjadi bila pendapatan tidak berjalan atau tidak sesuai target“

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2 dari Financial

Accounting Standard Board (FASB) mengartikan konservatisme sebagai:

“Suatu reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang interen dalam lingkungan bisnis cukup dipertimbangkan.”

Menurut Watts (2003) dikutip dari Enni Savitri (2016 : 21) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai berikut :

“Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.”

Menurut Bushra, dkk (2017) dalam jurnalnya menyatakan konservatisme sebagai berikut :

“Konservatisme akuntansi dianggap sebagai pelaporan nilai aset, pendapatan yang lebih rendah, nilai beban dan pelaporan kewajiban yang lebih tinggi.”

Dari penjelasan mengenai konservatisme akuntansi dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan dengan mengakui hutang lebih besar dan mengakui laba lebih kecil.

Menurut prinsip konservatisme ini, ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui.

2.1.3.2 Indikator Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian ini pengukuran konservatisme menggunakan rumus akrual non operasi. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya pencadangan piutang tak tertagih, keuntungan dan kerugian dari penjualan aset, biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Akrual non operasi dapat dihitung dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan sebelum adanya depresiasi.

Namun, tidak termasuk kas dari aktivitas operasi akrual yang timbul dari kegiatan operasional utama perusahaan.

Rumus konservatisme akuntansi yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn (2000) dikutip dari buku Enni Savitri (2016 : 52) sebagai berikut:

$$\text{CONACC}_{it} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Sumber : Enni Savitri (2016 : 52)

Keterangan :

- CONACC : *Earning conservatism based on accrued items*
NIO : *Operating profit of current year*
DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*
CFO : *Net amount of cash flow from operating of current year*
TA : *book value of closing total assets.*

Semakin negatif nilai CONNACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Depresiasi dan amortisasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada saat pembelian aktiva, kas yang dibayarkan termasuk arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian, alokasi biaya depresiasi yang akan tercermin dalam *net income* tidak berhubungan dengan arus kas dari kegiatan operasi. Sehingga depresiasi dan amortisasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan .

2.1.4 Asymmetric information

2.1.4.1 Pengertian Asymmetric information

Asimetri informasi memiliki dua tipe yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Menurut Kartika et al (2015) dalam jurnalnya mendefinisikan *Adverse selection* merupakan *Asymmetric information* (Asimetri informasi), sebagai berikut:

“*Asymmetric information* merupakan suatu kondisi ketika pihak internal perusahaan lebih memahami keadaan perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor luar.”

Menurut Susanti (2016) dalam jurnalnya mendefinisikan *Moral hazard* merupakan *Asymmetric information* (Asimetri informasi), sebagai berikut:

“*Moral hazard* merupakan *Asymmetric information* yang terjadi ketika satu pihak atau lebih melakukan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial, dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka dalam menyelesaikan transaksi-transaksi dibandingkan pihak-pihak lainnya. Hal tersebut terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian.”

Maka dapat disimpulkan bahwa *Asymmetric information* adalah ketika satu pihak atau lebih melakukan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial, memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lain.

2.1.4.2 Indikator *Asymmetric information*

Indikator *Asymmetric information* dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari Venkatesh dan Chiang, 1986; dalam Kartika et al., 2015:506 adalah sebagai berikut:

Indikator yang dari *Asymmetric information* berfokus pada adverse selection yang menunjukkan perbedaan informasi antara pihak manajer dengan investor dalam pengambilan keputusan. Proksi asimetri informasi yang digunakan adalah *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* diartikan sebagai selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham trader.

Menurut Subali dan Zuhroh (2002), Bid-ask Spread adalah

“selisih antara harga beli tertinggi (bid) yang menyebabkan investor bersedia untuk membeli saham tertentu dengan harga jual (ask) terendah yang menyebabkan investor bersedia untuk menjual sahamnya. Bid-ask spread yang merupakan fungsi dari transaction cost mempengaruhi perdagangan dan menyebabkan investor mengharapkan untuk menahan lebih panjang atau pendek aset yang memiliki biaya transaksi yang lebih tinggi atau rendah.”

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui broker atau dealer yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. Broker atau dealer inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga ask jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka broker atau dealer yang akan membeli sekuritas dengan harga bid. Perbedaan antara harga bid dan harga ask ini adalah spread. Jadi bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi bagi broker atau dealer bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana broker atau dealer bersedia untuk menjual saham tersebut.

Jadi bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi bagi broker atau dealer bersedia untuk menjual saham tersebut. Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari *Asymmetric information* dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (insider trading), dengan rumus sebagai berikut:

$$Spread_{j,t} = \frac{ask_{j,t} - bbb_{j,t}}{\frac{ask_{j,t} + bbb_{j,t}}{2}}$$

Sumber : Kartika et al (2015)

Keterangan:

$Spread_{j,t}$ = perbedaan antara harga order beli tertinggi dan order jual terendah pada pasar pertukaran.

$Ask_{j,t}$ = Harga penawaran saham tertinggi perusahaan j pada tahun ke-t

$Bbb_{j,t}$ = Harga permintaan saham terendah perusahaan j pada tahun ke-t

2.1.5 *Leverage*

2.1.5.1 *Pengertian Leverage*

Menurut Kasmir (2017 : 113) rasio leverage merupakan sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.”

Nanang Suyono (2021) menyatakan bahwa rasio *leverage* sebagai berikut :

“Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Rasio *leverage* adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang untuk operasional perusahaan.”

Menurut Hery (2017 : 295) dalam bukunya menyatakan bahwa *leverage* sebagai berikut :

“ Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat hutang dalam membiayai perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* perusahaan.

2.1.5.2 *Indikator Leverage*

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator rasio *Debt to Equity* (DER). Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini menunjukkan tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2017 : 300). Rumus dari leverage ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Sumber : Hery (2017 : 301)

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Hardani (2020 : 321) kerangka pemikiran adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

2.2.1 Pengaruh *Asymmetric information* terhadap Konservatisme Akuntansi

Peneliti menduga *Asymmetric information* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Semakin rendah atau negatif *Asymmetric information* maka konservatisme yang diterapkan juga semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan semakin besar ketidaks eimbangan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan akan menyebabkan pihak internal semakin berhati-hati melaporkan laporan keuangannya, sehingga investor atau pihak eksternal perusahaan akan memberikan keputusan yang berdampak baik bagi perusahaan. Manajemen juga akan memilih understated laba daripada overstated, karena dianggap overstated akan menyesatkan investor (pihak eksternal). Beberapa penelitian terkait dengan asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi yang sesuai dengan dugaan peneliti diantaranya penelitian oleh Isniawati et al. (2016) dan LaFond dan Watts (2008).

Penelitian Isnawati et al. (2016) dan penelitian Lafond dan Watts (2008) mengemukakan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. *Asymmetric information* (Asimetri informasi) merupakan suatu kondisi ketika pihak internal perusahaan lebih memahami keadaan perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor luar, sehingga pihak internal akan memanfaatkan keadaan tersebut dan tentunya akan memengaruhi keputusan investor dalam membeli sekuritas perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengendalikan masalah tersebut maka perusahaan akan berhati-hati dalam melaporkan keuangannya (Kartika et al.,2015:509). hubungan asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi tidak memengaruhi secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada saat terdapat ketidaksamaan dalam memperoleh informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi, dengan para pemegang saham dan stakeholders sebagai pengguna informasi, maka terjadi asimetri informasi (Ita Yuni Kartika dkk,2015).

Laporan keuangan perusahaan yang mengandung asimetri informasi yang besar maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang konservatif. Asimetri informasi akan meningkat ketika investasi tumbuh dengan baik dan untuk mempertahankan hal tersebut maka perusahaan cenderung meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Iis Endang, dkk (2021) ketika perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang tinggi, maka jalannya operasi perusahaan juga menjadi hak bagi kreditur yang akan menilai kinerja perusahaan.

Hal ini dilakukan agar memperoleh hutang jangka panjang dan memberikan kepercayaan kepada kreditur bahwa dana yang diinvestasikan akan memiliki pengembalian yang dijamin. Manajer yang mengkomunikasikan informasi harus jujur dan peduli untuk mengurangi konflik antara manajer dan kreditur. Dalam hal ini manajer dituntut untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk mengurangi konflik terhadap kreditur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* semakin tinggi pula tingkat konservatif akuntansi perusahaan.

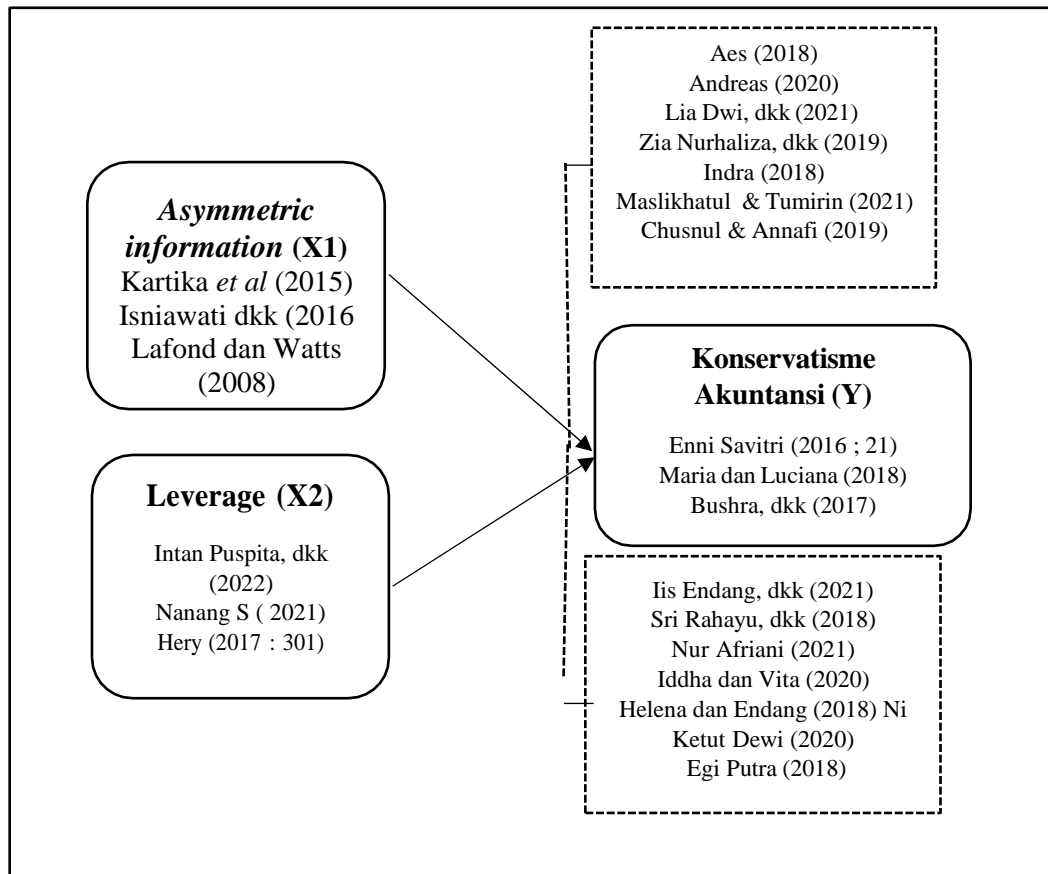
Namun tingkat *leverage* yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan tergolong kedalam hutang *ektream* atau *extream leverage*, yaitu terjebak dalam hutang yang tinggi dan sulit dalam melepaskan hutang tersebut. Oleh karena itu, ketika perusahaan memilih untuk menambah pembiayaan melalui pinjaman maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan akan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif atau optimis melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal ini merupakan salah satu upaya perusahaan tersebut untuk meyakinkan pemberi pinjaman bahwa pinjaman yang diberikan akan terjamin. Rasio *leverage* tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan (Egi, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Endang (2018), Ni Ketut Dewi (2020), dan Egi Putra (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Nur Afriani (2021) dan Sri Rahayu, dkk (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan didukung penelitian oleh Iddha dan Vita (2020) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Afriani (2021) dan Sri Rahayu, dkk (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan didukung penelitian oleh Iddha dan Vita (2020) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Setelah mengetahui hubungan *leverage* dan konservatisme akuntansi berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian ini yang menggambarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh *Asymmetric information* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini model hubungan antara variabel bebas yaitu *Asymmetric information* (X1), *leverage* (X2), dan variabel terikat yaitu konservatisme akuntansi (Y). Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Hardani (2020 ; 329) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Asymmetric information* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.